

# PENGUATAN ORGANISASI POKDARWIS SEBAGAI UJUNG TOMBAK PENGEMBANGAN WISATA KAMPUNG PELANGI KOTA SEMARANG

Eko Punto Hendro<sup>1</sup>

Deli Nirmala<sup>2</sup>

Program Studi S1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Program Studi S1 Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Email: [eko.ipung@gmail.com](mailto:eko.ipung@gmail.com)

## Abstract

*Kampung Pelangi is a result of the thematic village development program launched by the Semarang City Government, with a focus on tourist villages. Kampung Pelangi is already well known by the public both at home and abroad. Tourism Awareness Group (Pokdarwis) is an organization that should actively develop integrated tourism village activities, but the current conditions have not been able to work well. Therefore, organizational improvement and strengthening is needed so that this tourist village can develop sustainably*

**Keywords :** *kampung pelangi, wisata, pokdarwis, semarang*

## 1. Pendahuluan

Pemerintah Kota Semarang bersama masyarakat Kampung Wonosari Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan telah melakukan perbaikan dan penataan kampung, dalam rangka membentuk kampung wisata di kota Semarang, yang kemudian diberi nama Kampung Pelangi sebab beberapa rumah terutama gentingnya dicat warna-warni. Penataan dilakukan antara lain dengan penataan sungai, penataan taman, kuliner, pedangang bunga hingga pembangunan gardu pandang.

Saat ini Kampung Pelangi sudah tampak bersih, berwarna-warni yang dilengkapi dengan gardu pandang dan fasilitas taman serta kuliner, dan ternyata Kampung Pelangi di Semarang ini sudah mendunia, sebab beberapa media asing dari Inggris dan konten media social internasional telah memberitakan tentang perubahan kampung Wonosari yang kumuh menjadi Kampung Pelangi yang bersih dan indah berwarna-warni yang dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata Kota Semarang.

Aktifitas pariwisata Kampung Pelangi memang sudah berjalan selama satu tahun, namun tampaknya belum dapat mengangkat perekonomian masyarakat. Hal ini disebabkan pembangunan masih terfokus pada infrastruktur dan masih kurang menyentuh pada aspek sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena ini kegiatan penelitian mahasiswa kali ini akan mengidentifikasi dan menginventarisasi permasalahan masyarakat dalam mengembangkan kampung wisata tersebut. Pada

pengamatan awal yang pernah dilakukan, kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di sana belum berjalan, pada hal Pokdarwis adalah jantungnya kegiatan pariwisata. Pokdarwis adalah suatu kelompok strategis dalam suatu desa atau perkampungan yang akan belajar dan menggerakkan sendi-sendi kepariwisataan desa/kampung dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pariwisata.

## 2. Metode

Upaya pengumpulan data dilakukan dengan observasi, serta wawancara mendalam (indepth interview) terhadap informan-informan kunci. Di samping itu data sekunder juga diperlukan baik yang berupa peta, monografi desa maupun sumber-sumber pustaka lainnya yang berisi data, konsep maupun teori. Selanjutnya data-data yang telah terkumpul kemudian akan diklasifikasikan dan dihubungkan satu dengan yang lainnya, baik data primer maupun sekunder, dalam rangka analisis untuk menetapkan kesimpulan sebagai konsep pengembangan.

## 3. Pembahasan

*Kelompok Sadar Wisata,*

Selanjutnya disebut dengan Pokdarwis ,adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggungjawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi

tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Termasuk dalam kategori Pokdarwis diatas adalah organisasi masyarakat yang disebut Kompepar (Kelompok Penggerak Pariwisata). Pokdarwis ini merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk: Meningkatkan pemahaman kepariwisataan. Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan. Meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat/anggota Pokdarwis. Mensukseskan pembangunan kepariwisataan

Mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan, serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Tujuan dari pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah.
2. Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai pariwisata bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat.
3. Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

Fungsi Secara umum, fungsi Pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan adalah:

1. Sebagai penggerak Sadar Wisata di lingkungan wilayah di destinasi wisata.

2. Sebagai mitra pemerintah dan pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan Sadar Wisata di daerah.

Kedudukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berkedudukan di Desa/ Kelurahan di sekitar destinasi pariwisata. Keanggotaan syarat-syarat umum keanggotaan Pokdarwis :

- 1) Bersifat sukarela
- 2) Memiliki dedikasi dan komitmen dalam pengembangan kepariwisataan
- 3) Masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lokasidaya tarik wisata dan memiliki kepedulian terhadap pariwisata
- 4) Mempunyai mata pencaharian atau pekerjaan yang berkaitan dengan penyediaan barang atau jasa bagi kebutuhan wisatawan, baik langsung maupun tak langsung.
- 5) Jumlah anggota setiap Pokdarwis, minimal 15 orang.

Kepengurusan Pokdarwis terdiri dari Pembina, Penasehat, Pimpinan, Sekretariat, Anggota, dan seksi-seksi (antara lain : Keamanan dan Ketertiban, Kebersihan dan Keindahan, Daya Tarik Wisata dan Kenangan, Hubungan Masyarakat dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pengembangan Usaha). Besarnya struktur organisasi Pokdarwis ditentukan oleh jumlah anggota. Pokdarwis dengan jumlah anggota yang cukup besar dapat dilengkapi dengan beberapa seksi yang menangani bidang-bidang kegiatan yang berlainan. Acuan dan peraturan kelompok dalam bentuk Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART).

Pokdarwis dengan jumlah anggota yang relatif kecil dapat dilengkapi dengan hanya dua seksi atau tanpa seksi-seksi dan tanpa Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Jabaran unsur dari masing-masing pengurus Pokdarwis tersebut diatas, dapat dilihat dibawah ini :

1. Pembina Unsur Pembina, dapat dibagi dalam 2 (dua) tingkat yaitu Pembina Langsung dan Pembina tak langsung.
  - a. Unsur Pembina Langsung Pokdarwis adalah Pembina di tingkat lokal/daerah yaitu: Pemerintah Daerah cq. Dinas Kabupaten/Kota yang membidangi kepariwisataan.
  - b. Unsur Pembina Tak Langsung adalah Pembina di tingkat Pusat (yaitu Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif cq. Direktorat Jenderal

Pengembangan Destinasi Pariwisata, Direktorat Pemberdayaan Masyarakat) dan/atau Provinsi (Dinas di tingkat Provinsi yang membidangi kepariwisataan).

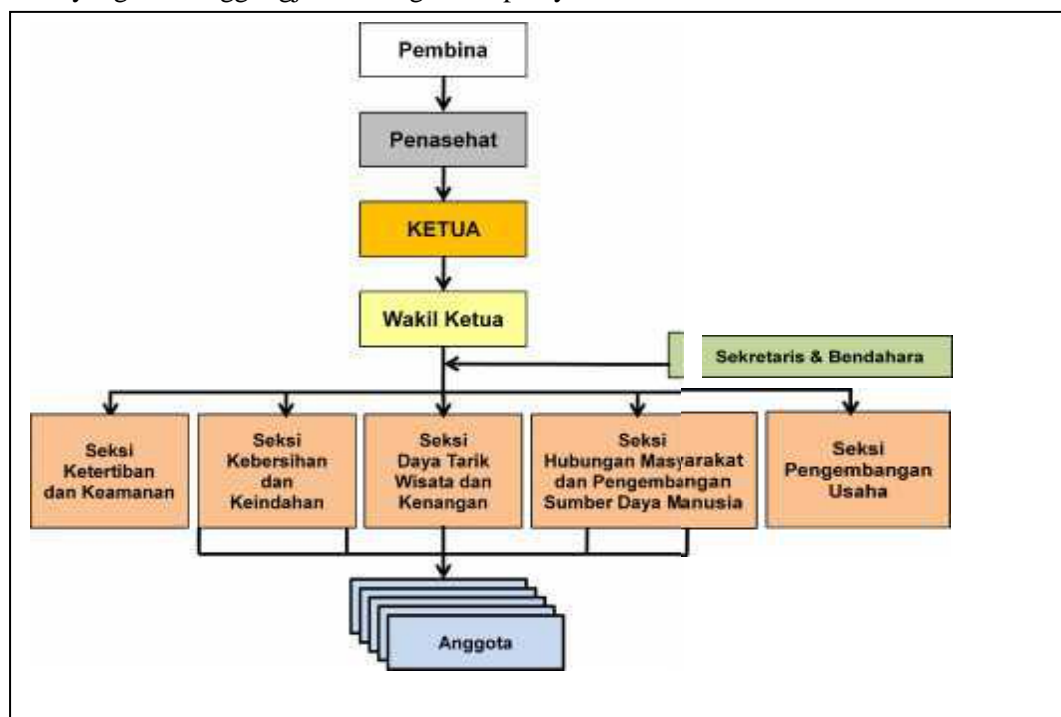
2. Penasehat dapat dipilih dan ditunjuk dari tokoh masyarakat setempat yang dipandang mampu dan dapat menjadi teladan.

Pimpinan Unsur pimpinan terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara. Unsur pimpinan Pokdarwis diutamakan seseorang yang memiliki kesadaran untuk memajukan dan mengembangkan pariwisata di daerahnya, membina masyarakat sadar wisata dan turut melaksanakan Dalam kehidupan sehari-hari, pemimpin dipilih berasal dari para anggota itu sendiri atau yang ditunjuk oleh anggota. Sekretariat Setiap Pokdarwis memiliki ruang sekretariat yang berfungsi sebagai tempat kesekretariatan dan tempat pertemuan para anggota. Sekretariat Pokdarwis mencatat/mendokumentasikan setiap kegiatan organisasinya. Anggota Terdiri dari anggota masyarakat yang berada/tinggal di sekitar lokasi daya tarik wisata yang dengan sukarela menyatakan diri sebagai anggota. Seksi-seksi Masing-masing seksi Pokdarwis terdiri dari seorang penanggungjawab/ koordinator dengan dibantu oleh beberapa anggota Pokdarwis lainnya. Seksi-seksi yang dapat dibentuk meliputi: Keamanan dan Ketertiban Merupakan seksi yang bertanggungjawab bagi terciptanya kondisi yang aman dan tertib disekitar lokasi daya tarik wisata/destinasi pariwisata.

Kebersihan dan Keindahan merupakan seksi yang bertanggungjawab bagi terciptanya

kondisi yang bersih dan indah disekitar lokasi daya tarik wisata/destinasi pariwisata. Daya Tarik Wisata dan Kenangan Merupakan seksi yang bertanggungjawab untuk mengembangkan berbagai potensi sumber daya wisata dan kekhasan/keunikan lokal sebagai daya tarik dan unsur kenangan setempat. Hubungan Masyarakat dan Pengembangan Sumber Daya Manusia merupakan seksi yang bertanggungjawab untuk menyebar luaskan berbagai informasi terkait dengan potensi kepariwisataan lokal, sertakegiatan Pokdarwis dan mengembangkan kualitas anggota-anggota Pokdarwis. Pengembangan Usaha Merupakan seksi yang bertanggung jawab untuk menjalin kerjasama dan kemitraan dengan berbagai pihak terkait dalam pengembangan usaha Pokdarwis.

Struktur Organisasi hubungan dan koordinasi kepengurusan Pokdarwis dilaksanakan secara intensif dan diterjemahkan dalam suatu struktur organisasi yang sistematis, sehingga setiap pihak dapat mengetahui jabaran tugas dan wewenang masing-masing dengan baik. Struktur Organisasi Pokdarwis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: Gambar Struktur Organisasi Pokdarwis Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Struktur Organisasi Hubungan dan koordinasi kepengurusan Pokdarwis dilaksanakan secara intensif dan diterjemahkan dalam suatu struktur organisasi yang sistematis, sehingga setiap pihak dapat mengetahui jabaran tugas dan wewenang masing-masing dengan baik. Struktur Organisasi Pokdarwis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



### Aspek Hubungan Sosial

Kondisi hubungan sosial yang dilandasi sistem nilai, makna serta kondisi lingkungan, materi dan kepentingan merupakan faktor penting yang mendasari bentuk keputusan pilihan masyarakat di Kampung Pelangi. Susan H. Lees (1983: 183-199) menyarankan bahwa kajian melalui prespektif mikro dalam analisis keputusan pilihan merupakan sesuatu kerangka yang berguna untuk menyatukan variabel-variabel ekonomi, sosial dan lingkungan. Lebih lanjut Lees mengatakan bahwa pandangan ini dapat membantu untuk mengamati mengapa suatu masyarakat bertahan pada perilaku tertentu yang berbeda dengan masyarakat lainnya.

Dalam hal ini Bennet dan Kanel (dalam Ortiz 1983: 201-247) mempertegas bahwa strategi-strategi adaptif biasanya berada pada tingkat kesadaran dalam berperilaku, khususnya perilaku pariwisata, dari masyarakat yang terlibat. Tingkat kesadaran ini akan mendorong proses-proses pengambilan keputusan dan akan tetap berkaitan dengan sistem nilai dan makna yang berlaku. Walaupun di dalam keputusan-keputusan ekonomi terkandung konsep maksimalisasi, minimalisasi dan efisiensi, berhadapan dengan kondisi hubungan sosial pada masyarakat kampung kota, maka konsep tersebut sering masih harus berhadapan dengan sistem nilai dan makna simbol sosial yang membatasinya.

Menurut Robert L. Bee (1974) pengambilan keputusan itu muncul dari individu-individu yang cenderung mengoptimalkan jenis-jenis perilaku yang sama dalam suatu konteks yang berlabel ekonomi, politik dan ritual. Secara tidak langsung bahwa sistem sosial budaya (yang menjadi persetujuan umum di antara anggota-anggotanya) yang memiliki sifat mendorong maupun membatasi perilaku akan dapat berubah. Persetujuan umum akan membuat stabilitas sistem dan variasi-variasi dari persepsi individu merupakan sumber potensial bagi perubahan. Dapat dikatakan pula bahwa variasi-variasi atau keputusan-keputusan individu merupakan bentuk-bentuk inovasi yang dapat memicu perubahan, khususnya dalam hal ini berkaitan dengan Pokdarwis.

Lebih lanjut Bee mengidentifikasi bahwa individu-individu yang mengambil keputusan-keputusan di dalam masyarakat (kebudayaan) tersebut dilukiskan seperti 'entrepreneur' di dalam ekonomi, atau Eric Wolf menyebut 'cultural broker'. Entrepreneur

cenderung merupakan orang-orang pertama yang mencoba teknik-teknik baru di dalam bisnis, politik atau interaksi sosial yang lain. Perilaku entrepreneur atau individu dalam pilihan keputusannya dapat menimbulkan perubahan sistem sosial budaya seandainya alternatifnya dapat diterima atau disetujui oleh anggota-anggota lainnya. Dalam hal ini Pokdarwis Kampung Pelangi merupakan agen-agen entrepreneur tersebut yang mengawali kegiatan sadar wisata.

Menurut Soedjito (1987) bahwa manifestasi variabel (hubungan) sosial dalam suatu kegiatan produktif di pedesaan/perkampungan, kegiatan itu tidak dapat lepas dari kehidupan sosialnya. Hubungan keluarga dan kekuasaan dapat digunakan sebagai mekanisme untuk membentuk unit-unit produksi, bahkan struktur kekerabatan sering membatasi aktivitas ekonomi. Pembagian kerja dalam produksi biasanya hanya berdasarkan pada umur, jenis kelamin atau status, bukan pada keahlian-keahlian khusus. Hal ini disebabkan oleh kurang mampunya pengelolaan ekonomi atau unit-unit produksi di pedesaan/perkampungan tersebut, di samping dapat disebabkan oleh adanya modal yang kecil ataupun perputaran uang yang sedikit dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak tersedia di kampung. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan sistem pertukaran jasa dan tenaga masih sering dilakukan di pedesaan. Demikian halnya hubungan interpersonal masih sering mewarnai dalam sistem perekonomiannya dan biasanya terwujud melalui hubungan patron klien atau hubungan kekerabatan atas dasar kecintaan, persahabatan, kepercayaan dan sebagainya, baik secara individual ataupun kelompok yang menunjukkan sifat-sifat emosional/ tradisional (Eisenstadt & Roniger 1984: 1-18; Soedjito 1987: 105-113).

Nanun demikian kondisi tersebut cukup potensial untuk membangun suatu kegiatan ekonomi kampung kota. Walaupun saat ini anggota Pokdarwis masih sedikit dan kurang aktif, cukup untuk mengawali membangun kampung wisata. Dalam kondisi saat ini memang masih terjadi para pengusaha masih merangkap menjadi tenaga kerja, dan biasanya kondisinya memang seperti itu pada sentra-sentra industri rakyat, artinya pengusaha merangkap sebagai tenaga kerja, dan mereka saling membantu satu sama lain. Dalam kondisi seperti ini siapapun bisa menjadi pengusaha dan yang lainnya menjadi tenaga kerja ketika menerima pesanan

yang cukup banyak. Selama ini juga modal dari kredit bank ataupun koperasi belum digunakan untuk usaha, dan mereka para pengrajin masih menggunakan modal sendiri. Dalam hal ini tentu saja mereka memang masih perlu pembinaan dan pendampingan dari pemerintah, LSM atau perguruan tinggi.

Dalam kaitannya dengan adanya hubungan sosial yang mempengaruhi kegiatan ekonomi tersebut di atas, Manning Nash (1966) menegaskan bahwa unit-unit produksi pada masyarakat perkampungan dan pedesaan cenderung memiliki banyak maksud dan tujuan. Unit-unit produksi tidak berdiri sendiri sebagai bagian dari perekonomiannya, tetapi masih terkait dengan keseluruhan aktivitas dalam kehidupan sosialnya. Hal ini terjadi misalnya dalam perekrutan tenaga kerja, pemanfaatan waktu, sumber-sumber dan pengukuran unit-unit produksi, biasanya ditentukan oleh mekanisme sosial yang mengacu pada hubungan sosial yang berlaku pada masyarakat primitif dan pedesaan. Biasanya pasar modal tidak ada pada masyarakat ini, modal usaha biasanya diusahakan dari miliknya sendiri. Ketidak hadirannya pasar untuk faktor-faktor produksi, misalnya pasar modal, kredit, tenaga kerja dan sebagainya, menunjukkan perekonomian masyarakat primitif dan pedesaan memiliki dimensi yang berbeda dengan struktur tindakan ekonomi spesifik (profesional). Lebih lanjut Nash mengatakan bahwa figur sosial pengusaha pada masyarakat primitif dan pedesaan biasanya tidak teridentifikasi secara jelas dalam aktivitas produksi. Demikian halnya teknologi yang dikembangkan oleh masyarakat ini biasanya masih bersifat sederhana yang masih berkaitan dengan kondisi sosial budayanya. Pekerjaan yang berkaitan dengan teknologi ini biasanya juga tidak dideferensiasi secara tegas, tidak membutuhkan skill yang tinggi serta cocok dengan kondisi lingkungannya. Karena itu dalam perekrutan tenaga kerja biasanya hanya cenderung mempertimbangkan umur dan jenis kelamin (Nash 1966: 20-26).

Apa yang diutarakan oleh Lees, Bee, Soedjito dan Nash tersebut di atas nampaknya juga dapat menjadi modal dasar kegiatan Pokdarwis di Kampung Pelangi Semarang, karena pada umumnya masyarakat pedesaan/perkampungan di Indonesia masih berada pada kondisi transisi, disatu pihak belum dapat meninggalkan kondisi lama (tradisional), di pihak lain telah menerima pengaruh baru

(moderen). Dalam mengembangkan kampung wisata, masyarakat Kampung Pelangi tentu masih banyak berkaitan dengan kondisi hubungan sosial yang berlaku yang memiliki banyak maksud. Hubungan interpersonal yang berlandaskan pada hubungan patron-klien, kekerabatan, persahabatan, kepercayaan dan sebagainya yang menunjukkan sifat-sifat emosional, diduga masih akan mewarnai pengelolaan unit-unit usaha. Figur pengusaha juga tidak jelas, karena banyak pengusaha masih merangkap menjadi tenaga kerja. Di dalam perekrutan tenaga dan pembagian kerja dalam proses produksi diperkirakan juga tidak dideferensiasi secara tegas dan masih cenderung hanya mempertimbangkan umur dan jenis kelamin. Modal usaha umumnya juga diusahakan dari miliknya sendiri, demikian halnya perekrutan tenaga kerja, pengadaan bahan baku produksi dan faktor-faktor produksi lainnya hanya dilakukan atas dasar hubungan sosial yang berlaku di kampung. Walaupun demikian hal yang justru menarik, dan sampai kini masyarakat Kelurahan Randusari ini akan mampu memproduksi barang atau jasa yang berkualitas yang mampu bersaing di pasar bebas.. Kemungkinan justru masyarakat desa ini memiliki kemampuan memanfaatkan sedemikian rupa sarana-sarana sosial yang ada untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam sistem perekonomiannya.

Lebih lanjut Soedjito (1987) berpendapat bahwa suatu hal yang menarik pada jenis ekonomi perkampungan, biasanya ekonomi perkampungan tersebut terkumpul di suatu dukuh atau suatu bagian dari kampung. Di samping itu tampaknya hubungan keluarga atau persahabatan merupakan hal yang menentukan, kadang-kadang juga diperkuat dengan larangan bereksogami. Alasan yang paling mudah adalah adanya rasa gotong royong yang kuat. Meskipun demikian tampaknya hubungan sosial yang ada di desa/kampung bukan hanya hubungan yang bersifat paguyuban tanpa pamrih, tetapi ada kalanya juga hubungan yang bersifat penuh perhitungan. Sebagai masyarakat sederhana di desa/kampung, hubungan kekerabatan atau persahabatan dianggap merupakan jaminan yang paling kuat, baik di bidang ekonomi maupun tenaga kerja. Karena itu pula pemusatan kegiatan ekonomi pada suatu lokasi atau kalangan kerabat atau kelompok tertentu merupakan suatu usaha untuk membatasi resiko. Kondisi seperti ini dapat disebabkan oleh pemilikan modal yang kecil pada industri pedesaan yang dapat menghambat

pengembangan usaha. Walaupun demikian umumnya usaha di bidang ekonomi pariwisata ini lebih berani mengambil resiko dalam mengadakan inovasi dibandingkan dengan usaha-usaha bidang lainnya, karena itu lebih memungkinkan untuk berkembang (Soedjito 1987: 125-129).

Apa-apa yang dikatakan oleh Soedjito tersebut memang belum terjadi di Kampung Pelangi Semarang, sebab di sini belum terlalu lama terbentuk kampung wisata, dapat pula dikatakan masih berbentuk embrio kampung wisata, Tingginya semangat masyarakat ini ditandai dengan beberapa kali mengadakan festival Kampung Pelangi. Pemerintah Kota Semarang juga menetapkan Kampung Pelangi sebagai kampung tematik di Kelurahan Randusari..

Dari kondisi di atas kiranya masih perlu pembinaan pada masyarakat Kampung Pelangi di sini untuk maju, sebab walaupun mereka sudah cukup terampil dalam membuat produk layanan wisata, namun mereka belum memiliki ketrampilan dan semangat berwira usaha. Kebanyakan mereka adalah pendatang yang menetap di sini, yang tentu saja belum memiliki jiwa wirausaha, tetapi memang bermodal semangat. Hambatan lainnya adalah kondisi hubungan sosial yang biasanya selalu menyertai suatu kegiatan ekonomi perkampungan, yaitu aspek-aspek seperti kegotong-royongan, patron klien, kekerabatan, perkawinan endogami/eksogami dan sebagainya. Kondisi hubungan sosial seperti ini biasanya cukup kuat untuk melandasi kegiatan Pokdarwis di Kampung Pelangi Semarang.

Walaupun demikian sebuah kegiatan ekonomi perkampungan rakyat juga memiliki banyak kelemahan, mereka cukup kuat di bidang produksi dan manajemen, sebab dilakukan secara bersama-sama dengan sistem gotong-royong, saling bahu-membahu mengatasi segala kekurangan/kelemahan, tetapi mereka sering lemah di bidang pemasaran, sebab mereka para pengrajin harus langsung berhadapan dengan berbagai tipe konsumen yang tidak ramah dan sering memperlmainkannya. Kondisi seperti ini

sering membuat para pengusahapegiat Pokdarwis terlena dengan permainan dan meninggalkan kawan-kawannya, yang tentu saja sudah mengingkari kegotong-royongan. Hilangnya kegotong-royongan, tentu saja menghancurkan kegiatan ekonomi itu, sebab para penggerak sudah bersifat individual dan bersaing ketat diantara anggota. Dalam kondisi seperti ini maka yang benar-benar dapat bertahan hanyalah pengusaha-pengusaha yang bermodal kuat, dan yang kecil-kecil mati dengan sendirinya.

#### **4. Simpulan**

Dari uraian di atas maka dapat dikemukakan beberapa hal sebagai kesimpulan.

1. Dari aspek pengembangan kegiatan kampung tematik yang dicanangkan pemerintah Kota Semarang, dapat dikatakan bahwa Kampung Pelangi Semarang sudah cukup sukses sebagai kampung wisata, dan hal ini dibuktikan dengan prestasinya dapat mengadakan festival tingkat kota Semarang.
2. Dari aspek pengembangan para pegiat Pokdarwis Kampung Pelangi ini dapat dikategorikan sebagai pemula. Hal ini tampak dari mereka masih belum memiliki pembagian kerja dan manajemen yang baik, aspek-aspek manajemen, ketenaga-kerjaan, produksi dan pemasaran masih campur aduk, serta organisasi Pokdarwis masih belum berjalan normal.
3. Kiranya pendampingan dan pengarahan memang masih diperlukan baik dari pemerintah maupun yang lainnya untuk menuju suatu bentuk kampung wisata yang berkelanjutan. Dalam hal ini semangat mereka sudah cukup untuk dapat mendorong kearah kegiatan usaha yang lebih profesional.
4. Beberapa hambatan yang dijumpai para pegiat saat ini maupun ke depan adalah, pengalaman berwirausaha dan berorganisasi yang masih kurang dalam mengelola Pokdarwis, walaupun lokasi kampung juga cukup strategis di tengah-tengah Kota Semarang.

## Daftar Pustaka

- Bee, Robert L., 1974, *Patterns and Processes: An Introduction to Anthropological Strategies for The of Sociocultural Change*, New York, London : The Free Press.
- Bennet, John W, 1976 "Anticipation, Adaptation and the Concept of Culture", *Science* 192: 847-853.
- Bennet, John W. dan Kanel, Don, 1983 "Agricultural Economiss and Economic Anthropology: Confrontation and Accomodation", dalam Ortiz, Sutti, *Economic Anthropology: Topics and Theories, Monographs in Economic Anthropology No. 1*, Lanham, New York London: Society for Economic Anhrpology, University Press of America Inc, hal. 201-247.
- Eisesnstadt, SN and Roninger, L, 1984, *Patrons, Clients and Friends*, New York, London: Canbridge.
- Kessing, Roger M., 1989, *Antropologi Budaya: Suatu Prespektif Kontemporer*, Edisi kedua, Jakarta: Erlangga. Seri terjemahan oleh: Samuel Gunawan.
- Nash, Manning, 1966, *Primitive and Peasant Economy Systems*, Scranton, Pennsylvania: Candler Publishing Company
- Ortiz, Sutti, 1983, *Economic Anthropology: Topics and Theories, Monographs in Economic Anthropology No. 1*, Lanham, New York London: Society for Economic Anhrpology, University Press of America Inc.
- Rahim, Firmansyah, 2012, *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*, Jakarta : Ditjen Pengembangan Destinasi Wisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Jakarta.
- Soedjito S, 1987, *Aspek Sosial Budaya Dalam Pembangunan Pedesaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana.